

Kematangan Emosi pada Remaja yang Diasuh Orang Tua Tunggal

Nixken Adnila Dini^{1*}, Wanodya Kusumastuti², Widyaning Hapsari³
^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

This study aims to describe the emotional maturity of adolescents who live with one of their parents. This is because one of the parents of the teenager has died or his parents are divorced. This condition causes teenagers to be raised by single parents. These conditions can cause adolescents to experience a variety of emotional and social problems. This research is a qualitative research with a case study approach. Sampling used a purposive sampling technique with the criteria for subjects aged 13-21 years where adolescents were raised by single parents. The research results were analyzed using interactive data analysis techniques from Miles and Huberman and a data verification test was carried out to obtain the validity of the research data. Based on the results of the study, it shows that emotional maturity in adolescents who are raised by single parents develops quite maturely. This can be seen from the ability of adolescents to manage emotions. Good emotional regulation is shown by adolescents in managing their problems positively and providing adaptive emotional responses. In addition, adolescents have the ability and skills to manage themselves and have good maturity in solving problems. The absence of one of the parental figures makes the teenager have a personality that is quite tough. This condition is also strengthened by positive interaction patterns between children and their parents. Parents are able to give their children the trust and freedom to develop and train their life skills well. These life skills will encourage their ability to survive in the face of various problems and be able to express and manage emotions adaptively. Emotional Maturity, Adolescents, Single Parents.

Keywords: Emotional Maturity, Adolescents, Single Parents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja yang tinggal dengan salah satu orang tuanya. Hal tersebut karena salah satu dari orang tua dari remaja sudah meninggal atau orang tuanya bercerai. Kondisi itulah yang menyebabkan remaja di asuh oleh orang tua tunggal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami beragam masalah emosi dan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria subjek berusia 13-21 tahun dimana remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman serta dilakukan uji verifikasi data untuk mendapatkan keabsahan data penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kematangan emosi pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal berkembang dengan cukup matang. Hal ini terlihat dari kemampuan remaja dalam mengelola emosi. Regulasi emosi yang baik ditunjukkan remaja dalam mengelola masalahnya secara positif serta memberikan respon emosi yang adaptif. Selain itu, remaja memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam mengelola diri dan memiliki kematangan yang cukup baik dalam menyelesaikan masalah. Ketiadaan salah satu figure orang tua membentuk remaja memiliki kepribadian yang cukup tangguh. Kondisi ini juga diperkuat dengan pola interaksi yang positif antara anak dengan orang tuanya. Orang tua mampu memberikan kepercayaan dan kebebasan anak untuk berkembang serta melatih ketrampilan hidupnya dengan

¹ Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No 3 Purworejo; Email: psikologi@umpwr.ac.id

baik. Ketrampilan hidup ini akan mendorong kemampuannya untuk survive dalam menghadapi beragam permasalahan serta mampu mengekspresikan dan mengelola emosi secara adaptif.

Katakunci: *Kematangan Emosi, Remaja, Orang Tua Tunggal*

Received: 01.01.2020	Revised: 12.01.2020	Accepted: 01.01.2021	Available online: 01.01.2021
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation: Dini, Nixken Adnila Wanodya Kusumastuti, & Widyaning Hapsari (2022). Kematangan Emosi pada Remaja yang Diasuh Orang Tua Tunggal. *Journal of Psychosociopreneur*, 1 (2), 51-57. DOI:[Open Access | URL: http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh](http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh)

PENDAHULUAN

Rasio tingkat perceraian setiap hari semakin meningkat, hal ini bisa diakibatkan dari masalah internal maupun eksternal dari kedua pihak tersebut (Sukmawati, 2021). Perceraian dapat merubah struktur keluarga menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu figur orang tua. Pada masa remaja hingga dewasa adalah masa yang berbahaya dan dapat mempengaruhi psikologis anak, karena tidak menutup kemungkinan pada masa ini akan timbul pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang terjadi pada anak (Sukmawati, 2021). Perceraian dapat meningkatkan beragam masalah emosi dan sosial pada perkembangan anak dan remaja. Selain itu, dampak perceraian juga dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stress, kecemasan, bahkan depresi. Kondisi itulah yang dapat memicu masalah-masalah emosional dan sosial yang lebih buruk, karena kurangnya peran orang tua dalam mengasuh dan mengawasi anak-anaknya (Hasanah, 2019). Dampak dari perceraian ini adalah keluarga dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya (Hasanah, 2019).

Meskipun dengan kondisi keluarga yang tidak utuh, namun orang tua tetap memiliki peran utama untuk menyiapkan anak menuju kedewasaan melalui aturan, disiplin dan dukungan (Dishion TJ, 2019). Masa remaja merupakan masa dimana anak mulai belajar tentang dunia nyata dan berusaha untuk menjadi anggota integral dari kelompok sosial, meskipun sering berjuang untuk menjadi anggota integral dari kelompok sosial (Santrock, JW., 2021). Masa remaja terkadang merupakan masa yang penuh gejolak yaitu remaja seringkali tidak dapat mendiskusikan pikiran dan perasaan mereka dengan orang dewasa, namun mereka juga ingin mengeksplorasi dan mengalami hal-hal yang belum dicoba (Santrock, JW., 2018). Berbagai penelitian telah menekankan pentingnya kehadiran orang tua dalam kehidupan remaja, terlebih bagi remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal. Kondisi ini karena remaja membutuhkan dukungan orang tua yang berpengalaman dan dapat diandalkan serta mampu memenuhi kebutuhan dasar fisik dan psikologis mereka (Fatima et al., 2021).

Orang tua tidak hanya mendorong dan meningkatkan kepribadian anak, tetapi juga membentuk kondisi psikososial mereka. Anak-anak dan remaja yang tinggal dengan kedua orang tua kandung cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih stabil, sedangkan anak-anak dari keluarga dengan orang tua tunggal memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah baik pada masa kanak-kanak maupun dewasa (Fatima et al., 2021). Pengasuhan orang tua tunggal sangat terkait dengan peningkatan resiko terhadap sejumlah perilaku sosial yang dapat memberikan dampak negative pada perilaku dan emosional pada anak dan remaja. Berdasarkan penelitian dari (Tubei et al., 2021) berpendapat bahwa single parent memiliki resiko terhadap kondisi mental, emosional dan psikologis yang dapat merugikan perkembangan anak. Hal ini dikuatkan dalam penelitiannya, bahwa banyaknya kasus kenakalan, prestasi akademik yang buruk, putus sekolah, hubungan negative dengan orang

tua dan lingkungan sosial, penurunan harga diri, pergaulan sosial dan ketergantungan merupakan dampak dari pengasuhan oleh orang tua tunggal (Tubei et al., 2021).

Beragam permasalahan emosional dan sosial dapat diatasi dengan adanya peran orang tua yang positif dalam pengasuhan. Orang tua merupakan refleksi dari perkembangan remaja, oleh karena itu peran pengasuhan merupakan hal yang perlu dilaksanakan oleh keluarga inti. Peran orang tua dalam pengasuhan berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter, penanaman sikap kemandirian (Julia et al., 2019). Keluarga menjadi tempat pertama yang dikenal oleh anak untuk bersosialisasi dan perkembangan diri (Fadillah, 2015). Dalam hal ini, pendidikan dasar untuk mengajarkan anak mengenai dasar-dasar kehidupan, seperti kemampuan mengelola emosi, sikap sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata, sikap toleransi, dan sebagainya (Julia et al., 2019).

Remaja merupakan individu yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan stimulasi dari lingkungannya (Julia et al., 2019). Masa remaja dikatakan sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila remaja mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, maka akan tercapai kepuasan dan kebahagiaan yang akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tugas perkembangan pada fase berikutnya (Yasa & Fatmawati, 2021). Salah satu tugas perkembangan penting remaja yang harus dicapai pada masa remaja adalah bebas dari ketergantungan emosi yang ditandai dengan tercapainya kematangan emosi (Hurlock, 2000).

Remaja harus menghadapi berbagai macam perubahan emosional, pendidikan, dan sosial, yang dapat menimbulkan stress (Yasa & Fatmawati, 2021). Perkembangan fisik, emosional dan sosial akan mendukung remaja untuk menghadapi beragam perubahan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Kemampuan tersebut tentu perlu di dukung dengan kematangan emosi yang terus berkembang selama masa remaja. Mencapai suatu kematangan merupakan tugas perkembangan individu di masa remaja, salah satunya adalah mencapai kematangan emosi. Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur seseorang, yang mana diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun, ini tidak berarti bahwa bila seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis, begitu pula dengan remaja (Febbiyani & Adelya, 2017). Sedangkan menurut (Walgito, 2005) kematangan emosi adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang. Hal itu menunjukkan bahwa remaja cenderung mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi (Febbiyani & Adelya, 2017). Remaja yang matang emosinya, akan memberikan reaksi emosional, yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Remaja dapat dikatakan mencapai kematangan emosi ketika kondisi atau reaksi perasaan cenderung stabil terhadap suatu objek persoalan sehingga dalam mengambil keputusan dan bertindak laku yang didasari oleh sebuah pertimbangan, tidak mudah berpindah dari satu suasana hati ke suasana hati lain. Kematangan emosi juga ditandai dengan kemampuan menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain sesuai dengan keadaan seharusnya, seperti perilaku yang tidak *impulsive* dalam bertindak, mampu mengontrol emosi, mengekspresikan emosinya dengan baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan dapat menghadapi masalah dengan penuh pengertian (Walgito, 2005). Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap narasumber CJ menyatakan bahwa sejak kedua orang tuanya bercerai, ia membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan diri untuk tinggal dengan ibunya saja, terlebih hubungan ibu dan ayahnya yang kurang baik sehingga membuatnya jarang bertemu dengan ayahnya (Wawancara Pendahuluan, 2020). Kondisi tersebut tentu mempengaruhi kondisi psikologis CJ, karena merasa kecewa dan marah dengan kedua orang tuanya yang telah bercerai. Namun, dengan adanya dukungan yang positif dari ibu yang tinggal bersama CJ membuatnya merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang. Sikap ibu itulah yang membuat CJ merasa nyaman dan mendapatkan penerimaan positif dari figure ibu. Kondisi lingkungan yang mendukung serta interaksi yang baik antara ibu dan anak mempengaruhi kematangan emosi

remaja dari keluarga *single mother* dalam menunjukkan rasa kasih sayang dan menerima cinta dari orang-orang yang disayang (Vernanda & Suprapti, 2017). Remaja lebih mampu mengekspresikan perasaannya kepada orang yang peduli padanya, dan remaja akan cenderung tertutup dalam mengekspresikan emosi pada orang yang tidak peduli atau bersikap tidak menyenangkan padanya (Vernanda & Suprapti, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa remaja yang tinggal bersama salah satu orang tuanya, baik yang disebabkan oleh perpisahan atau kematian salah satu orang tua akan menunjukkan kematangan emosi yang berbeda-beda. Penerimaan dan komunikasi yang positif dari orang tua akan melatih remaja dalam mengekspresikan emosi secara adaptif, begitu juga sebaliknya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja yang mendapatkan pengasuhan orang tua tunggal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan metode untuk mengeksplorasi, memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015). Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan studi kasus yang artinya melakukan eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks (Creswell, 2015). Lebih lanjut, dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kasus instrumental tunggal yaitu penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu atau perhatian (Creswell, 2015). Peneliti memperhatikan dan mengkaji suatu isu yang menarik perhatiannya, dan menggunakan sebuah kasus sebagai sarana (instrumen) untuk menggambarkannya secara terperinci. Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang remaja dengan rentang usia 13-21 tahun. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti melalui teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sampel dengan menetapkan ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal. Ketiadaan salah satu figure orang tua disebabkan oleh perceraian orang tua atau meninggalnya salah satu figur orang tua.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (John W. Creswell, 2015). Analisis data meliputi tiga alur yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian untuk menyederhanakan dan menransformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang sudah dipilih disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, bagan dan yang lainnya. Data tersebut kemudian disimpulkan dan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Proses analisis data ini dilakukan terus menerus hingga mendapatkan saturasi data. Untuk mendapatkan keakuratan data, peneliti melakukan proses validasi data dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi sumber ini dilakukan untuk mengklarifikasi data wawancara dari partisipan maupun *significant others*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan proses gambaran kematangan emosi pada remaja yang ditunjukkan dalam beberapa temuan penelitian berikut ini:

Tabel 1. Temuan individu kematangan emosi pada partisipan

Tema-tema dari temuan penelitian	Temuan individu pada Partisipan		
	Partisipan CJJ	Partisipan ZSP	Partisipan ASH
Penerimaan diri	Menerima kekurangan diri sendiri, pemalu dan tidak mampu mengekspresikan perasaannya dengan terbuka pada orang lain	Masih berupaya untuk membuka diri, mau menerima kritik	Berupaya membuka diri dengan lingkungan sosial, mau menerima masukan dari orang lain
Berpikir objektif	Kurang mampu berpikir objektif dalam memandang suatu permasalahan Cenderung melihat permasalahan dari sudut pandang	Sharing dengan teman untuk mendapatkan solusi dari permasalahan	Meminta masukan atau nasehat dari orang terdekat untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi
Rasa tanggung jawab dan ketahanan terhadap tugas	Cenderung mengabaikan tugas sekolah dan lebih prioritas untuk bermain	Memahami prioritas untuk belajar dan mengerjakan tugas	Dapat membagi waktu antara tugas sekolah dan aktivitas bermain bersama teman

Tema 1: Penerimaan diri

Berdasarkan data temuan individu tersebut menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki sikap penerimaan diri yang positif, ditunjukkan dengan sikap partisipan CJJ meskipun cenderung pemalu namun CJJ berupaya untuk mampu mengekspresikan perasaan dan terbuka dengan orang lain. Sedangkan partisipan ZSP dan ASH selalu berupaya untuk menerima kritik dan masukan orang lain serta berupaya untuk membuka diri dengan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian (Pambudi & Darmawanti, 2022) menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam menerima diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan faktor paling dominan adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, lingkungan yang terbuka, sikap sosial yang positif, dan pengalaman akan keberhasilan. Dari ketiga partisipan menunjukkan adanya sikap sosial yang positif, artinya partisipan memiliki upaya untuk membuka diri dengan orang lain.

Tema 2: Berpikir Objektif

Partisipan CJJ kurang mampu melihat permasalahan secara objektif, ia cenderung melihat permasalahan dari sudut pandangnya sendiri. Hal ini mempengaruhi kualitasnya dalam menyelesaikan permasalahan. Pada partisipan ZSP, ia merasa lebih nyaman bercerita dengan teman sehingga Ketika menghadapi permasalahan, partisipan ZSP akan sharing dengan temannya untuk mendapatkan solusi. ZSP merasa masukan yang diberikan oleh temannya lebih bisa diterima daripada masukan dari orang tuanya. Sedangkan partisipan ASH, cenderung meminta nasehat pada orang terdekat, misalnya orang tua atau keluarganya. Kondisi tersebut dirasakan ASH cukup baik karena mendapatkan masukan yang positif dan objektif dari keluarga. Selain itu, keluarga mengetahui apa yang dikerjakan oleh anak.

Tema 3: Tanggung jawab dan ketahanan terhadap tugas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan CJJ kurang menunjukkan sikap tanggung jawab dengan tugasnya salah satunya yaitu tugas sekolah. CJJ juga mudah bosan dan kurang memiliki ketahanan dalam mengerjakan tugas sekolah. Ia lebih menyukai aktivitas bermain bersama teman. Hal ini menunjukkan bahwa CJJ kurang menunjukkan sikap bertanggung jawab pada dirinya. Sedangkan pada partisipan ZSP dan ASH secara umum memiliki pola yang sama yaitu mampu membagi prioritas untuk aktivitas sekolah, tugas dan bermain. Rasa tanggung jawab dan ketahanan terhadap tugas di bentuk oleh pengasuhan orang tua yang positif. Upaya yang dilakukan orang tua tunggal dalam menciptakan nilai-nilai pribadi dan sosial dibentuk oleh dua hal mendasar yaitu menciptakan komunikasi yang positif dan menciptakan iklim yang serasi (Nur et al., 2019).

Tabel 2. Temuan Umum kematangan emosi pada partisipan

Tema-tema dari temuan penelitian	Temuan Umum Penelitian Partisipan CJJ, ZSP dan ASH
Impulsivitas	Mampu mengendalikan diri untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan
Kontrol Emosi	Cenderung menahan emosi serta melampiaskan melalui aktivitas bermain bersama teman atau sekedar bermain game

Berdasarkan hasil temuan umum penelitian, menunjukkan bahwa ketiga partisipan mampu mengelola emosi dengan cukup baik. Meskipun ketiga partisipan cenderung pendiam dan kurang mampu mengekspresikan emosi namun hal ini memberikan dampak positif terhadap pengelolaan diri dan kehidupan sosialnya. Ketika partisipan merasakan emosi negatif, maka ia akan berusaha meregulasi emosi dan mengalihkan emosi negatif dengan melakukan aktivitas bersama teman-temannya. Di sisi lain, ketiga partisipan perlu dilatih untuk bisa mengenal dan mengekspresikan emosinya secara adaptif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaswara et al., (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi remaja bisa baik apabila mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari teman sebaya.

Secara umum, berdasarkan hasil yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa partisipan sebagai seorang remaja yang masih berkembang kemampuan emosi dan sosialnya membutuhkan dukungan dari lingkungan, khususnya keluarga untuk mampu meregulasi emosi dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan menunjukkan kemampuan menahan diri atau tidak impulsif serta cenderung bersikap diam dalam mengontrol emosinya. Orang tua perlu membangun komunikasi positif serta menciptakan iklim yang sehat untuk membentuk kematangan emosi pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal (*single parent*). Selain itu, salah satu figur orang tua juga perlu membentuk keberfungsian keluarga, terlebih ketiga partisipan diasuh oleh ibu tanpa adanya figur ayah.

Hal ini, karena berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga yang paling besar kemampuan prediksinya terhadap regulasi emosi anak adalah *roles* (peran) dan *behavior control* (kontrol perilaku). Pada penelitian yang dilakukan oleh Widyaswara, et al (2022) dapat dipahami bahwa ketiadaan peran ayah di dalam keluarga memengaruhi kemampuan remaja dalam meregulasi emosinya. Remaja dengan ibu tunggal dalam kehidupan sehari-harinya tentu mendapat peran ayah yang lebih rendah dibandingkan remaja dengan keluarga utuh. Padahal ayah memiliki banyak peran dalam keluarga yakni menjadi pemimpin, mencari nafkah, melindungi keluarga, dan memberikan kasih sayang.

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vernanda & Suprpti (2017) bahwa remaja dari keluarga *single mother* mengalami persamaan yaitu fluktuatif dalam mengendalikan emosi karena tergantung pada penerimaan diri individu, pemaknaan pengalaman individu, dan kualitas interaksi individu dengan orangtua serta pengetahuan yang luas tentang pergaulan dan memilih teman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penggalan dan analisis data serta pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan merupakan remaja dari keluarga *single mother* yang menunjukkan kematangan emosi yang berbeda-beda satu sama lain. Remaja dari keluarga orang tua tunggal menunjukkan sikap yang sama yaitu cenderung sulit untuk mengekspresikan emosi. Saat partisipan merasa kecewa atau marah dengan orang lain, maka partisipan cenderung diam dan mengalihkan emosinya dengan aktivitas lain seperti bermain dengan teman atau bermain game. Partisipan cenderung menahan emosi dan menahan diri saat menginginkan sesuatu. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipan merupakan remaja yang tidak impulsif. Remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal yaitu figur ibu akan belajar untuk mengontrol diri dengan baik, serta tidak memaksakan kehendaknya pada orang lain. Selain itu, remaja dengan orang tua tunggal juga akan menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pelajaran hidup sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa kini dengan

lebih mengontrol diri dan berhati-hati dengan mempertimbangkan baik atau buruk dalam setiap tindakannya.

Remaja dengan orang tua tunggal juga menunjukkan sikap penerimaan diri yang lebih positif, menunjukkan tanggung jawab dan ketahanan terhadap tugas serta mampu berpikir objektif dalam memandang suatu permasalahan meskipun sikap yang ditunjukkan berbeda-beda pada diri partisipan. Namun, secara umum, sikap tersebut dapat terbentuk karena adanya komunikasi yang efektif serta pembentukan nilai-nilai positif dalam keluarga.

REFERENSI

- Dishion TJ, P. G. (n.d.). The development and ecology of antisocial behavior in children and adolescents. In *Developmental Psychopathology*; Cicchetti D, Cohen DJ. Eds. Wiley: Hoboken, NJ. <https://doi.org/doi:10.1002/9780470939406.ch13>
- Fadillah, N. (2015). Peran Ibu 'Single Parent' Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang. In *Teaching and Teacher Education* (Vol. 12, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1080/01443410>.
- Fatima, S., Bashir, M., Khan, K., Farooq, S., Shoaib, S., & Farhan, S. (2021). Effect of presence and absence of parents on the emotional maturity and perceived loneliness in adolescents. *Journal of Mind and Medical Sciences*, 8(2), 259–266. <https://doi.org/10.22543/7674.82.p259266>
- Febbiyani, F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 02(02), 30–31.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak" (2019). *Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 19–24. <http://dx.doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Saifuddin Zuhri Qudsy (ed.); 1). *Pustaka Pelajar*.
- Julia, H., Jarnawi, J., & Indra, S. (2019). Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 31–49. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.370>
- JW., S. (2018). *Life-Span Development*, 17th Edition. McGraw-Hill.
- JW., S. (2021). *Language development. Child development*. 10th ed. Boston: McGraw-Hill.
- Nur, R., Sunusi, S., & Hasni, H. (2019). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkesse Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
- Pambudi, H. B., & Darmawanti, I. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Yatim/Piatu. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(8), 23–33.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, B. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*, 3(2), 24–34. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/3801>
- Tubei, M. J., Kodero, H. M. ., & Kimani, C. (2021). Single Parenting and the Emotions of Adolescents in Secondary Schools Examining the Case of Eldoret Municipality, Kenya. *Jumuga Journal of Education, Oral Studies, and Human Sciences (JJEOSHS)*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35544/jjeoshs.v4i1.32>
- Vernanda, N., & Suprpti, V. (2017). Gambaran Kematangan Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Single Mother. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6, 61–71.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyaswara, W. E., Latipun, L., & Syakarofath, N. A. (2022). Memotret Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Remaja yang Diasuh Oleh Ibu Tunggal. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.22146/gamajop.68791>
- Yasa, R. B., & Fatmawati, F. (2021). Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.8091>